E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Pemikiran Penyelamat Dalam Krisis 1930 dan 1998 Dengan Perkebunan Rakyat dan Angkringan

Ardhana Reswari
Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri
ardhana.reswari@mail.ugm.ac.id

Abstract: *Indonesia was affected by quite well-known crises, namely the Economic Depression (around the 1930s) and the Economic Crisis (around 1998). In this case, there are several small-scale economies that actually survive during times of crisis. This is very interesting because so far what has been discussed about the crisis has always been about macroeconomics and large-scale economies experiencing destruction. This research uses research methods in history, namely heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation and writing. Small-scale agriculture to a certain extent benefited from the problems faced by the export economic sector, this especially occurred during the decline in sugar production in 1929-1936 so that small-scale farmers, especially rice farmers, received larger areas of land. During the 1997/8 monetary crisis, there were also small-scale economies that survived, such as small holders during the economic depression, namely Small and Medium Enterprises (SMEs) that survived the 1997 Economic Crisis. The independence of SMEs actually saved them from the crisis when Indonesian banking collapsed. One example of an SME that survives during a crisis is angkringan. From these two crises, there are Smallholders and SMEs which are small scale economies that can steal the attention of the national economy with their contribution as "saviors" of the economic cycle during times of crisis.*
Keywords: Small Holders , SMEs Angkringan, Economic Crisis

Abstrak : Indonesia terkena dampak krisis yang cukup terkenal yaitu Depresi Ekonomi (sekitar tahun 1930an) dan Krisis Ekonomi (sekitar tahun 1998). Dalam hal ini ada beberapa ekonomi skala kecil yang justru bertahan pada masa krisis. Hal ini sangat menarik karena selama ini yang dibicarakan mengenai krisis selalu tentang ekonomi makro dan ekonomi skala besar yang mengalami kehancuran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan. Pertanian skala kecil pada tingkat tertentu memperoleh keuntungan dari masalah yang dihadapi sektor ekonomi ekspor hal ini terutama terjadi pada masa penurunan produksi gula pada 1929-1936 sehingga petani skala kecil terutama petani beras mendapat lahan yang lebih luas. Pada masa krisis moneter 1998 ada juga ekonomi skala kecil yang *survive* seperti *smallholder* pada masa Depresi Ekonomi yaitu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang survive dari Krisis Ekonomi 1997 kemandirian UKM justru menyelamatkan dari krisis disaat perbankan Indonesia mengalami kehancuran. Salah satu contoh UKM yang *survive* pada masa krisis adalah angkringan. Dari kedua krisis tersebut terdapat s*mallholder* dan UKM yang merupakan ekonomi dengan skala yang kecil dapat mencuri perhatian ekonomi nasional dengan kontribusinya sebagai “penyelamat” perputaran ekonomi pada saat krisis.
Kata Kunci: Smallholder, UKM Angkringan, Krisis Ekonomi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki hubungan yang erat dengan negara lain. Perdagangannya telah banyak terjalin dengan daerah Cina dan India bahkan Asia Timur, terlebih negara ini pernah dikoloni oleh Belanda. Dengan adanya hubungan ini Indonesia sangat mudah terpengaruh keadaan ekonomi global. Seperti yang pernah terkena dampak terburuk dalam krisis ekonomi. Diantaranya adalah krisis ekonomi yang besar menimpa dunia hingga dua kali terjadi pada abad ke 20. Indonesia juga terkena dampak krisis yang cukup terkenal yaitu Depresi Ekonomi (sekitar tahun 1930an) dan Krisis Ekonomi (sekitar tahun 1997/8an). Kedua krisis ini memiliki berbagai dampak yang khas pada setiap krisis. Dampak itu baik secara lingkup global, nasional hingga lokal. Dampak-dampak semakin berkepanjangan karena Indonesia yang belum siap dalam kematangan ekonomi. Sehingga diperlukan waktu yang lama untuk *recovery*. Pemerintah berusaha untuk memulihkan ekonomi skala nasional saja diperlukan waktu yang lebih lama dari pada negara lain di Asia Tenggara.

Kedua krisis besar ini benar-benar menyiksa kegiatan perekonomian di Indonesia. Kegiatan perekonomian baik skala besar ataupun skala kecil merasakan dampak dari krisis ekonomi. Meskipun pada kedua krisis ini Indonesia memiliki dua pemerintah yang berbeda yaitu pemerintah Hindia Belanda pada Depresi Ekonomi dan pemerintah Indonesia (masa transisi orde baru menuju reformasi) tetapi sama-sama membuat ekonomi nasional terpuruk. Keterpurukan ini bahkan menjadi terburuk diantara negara lain di Asia Tenggara. Banyak perusahaan yang bangkrut bahkan buruh semakin banyak yang diberhentikan. Sumber penghasil masyarakat berkurang. Hal ini diperburuk dengan harga barang-barang kebutuhan pokok akan naik. Kemiskinan yang meningkat diberbagai daerah yang berdampak pada penurunan *living standart*. Selain itu setiap krisis selalu terjadi inflasi di semua tempat karena orang akan menukarkan uangnya dengan dollar.

Selain persamaan dampak buruk seperti bangkrutnya perbankan hingga perekonomian nasional, ternyata ada beberapa kesamaan lain yang cenderung aneh. Kesamaan itu diantaranya adanya kemunculan ekonomi skala kecil. Hal ini sangat menarik karena selama ini yang dibicarakan mengenai krisis selalu tentang ekonomi makro dan ekonomi skala besar yang mengalami kehancuran. Disaat terjadi keterpurukan ekonomi di berbagai sektor, ekonomi skala kecil dikabarkan mengalami peningkatan, bagaimana penjelasan sumber-sumber terkait mengenai ekonomi skala kecil pada Depresi Ekonomi 1930 dan Krisis Ekonomi 1998.

Penelitian sebelumnya mengenai krisis di Indonesia pernah ditulis dengan judul buku "Dari Krisis ke Krisis"[1] menjelaskan mengenai dampak krisis yang dihadapi masyarakat. Focus dalam buku tersebut lebih ke dampak yang dihadapi oleh masyarakat dan juga focus pada kebijakan perekonomian skala besar. Penelitian sebelumnya banyak yang focus pada ekonomi skala besar saja ketika krisis terjadi di Indonesia.

Ada beberapa tulisan yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini tetapi hanya focus pada satu krisis saja. Sedangkan kondisi mengenai perekonomian skala kecil pada masa krisis masih belum banyak dilakukan penelitian. Padahal penting untuk mengetahui kondisi ekonomi skala kecil dalam krisis-krisis besar di Indonesia.Penelitian ini berfokus pada adanya ekonomi skala kecil terutama adanya *smallholder* (Perkebunan Rakyat) yang juga menjadi salah satu sektor ekonomi pada tahun 1930an yang mana pada tahun itu merupakan tahunnya Depresi Ekonomi. Disisi lain terdapat juga berbagai UKM salah satunya Angkringan yang berkembang pada tahun 1998 pada saat Krisis Ekonomi terjadi di Indonesia.

[1] Ben White dan Peter Boomgard, *Dari Krisis ke Krisis*,(Yogyakarta: UGM Press.2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan[2]. Penelitian ini diawali dengan pendalaman penelitian yang pernah diteliti sebelumnya (historiografi) dan serupa dengan tema yaitu sejarah *smallholder* (perkebunan rakyat) dan UKM dalam krisis: ekonomi skala kecil pada krisis besar Indonesia. Pengumpulan sumber sekunder ini dilakukan di berbagai perpustakaan baik di wilayah UGM, perpustakan daerah di Yogyakarta hingga perpustakaan nasional di Jakarta serta melakukan beberapa pencarian di jurnal-jurnal ilmiah baik skala nasional maupun internasional. Hal ini dimaksudkan sebagai penguat asumsi bahwa penelitian mengenai *smallholder* (perkebunan rakyat) dan UKM dalam krisis: ekonomi skala kecil pada krisis besar Indonesia penting dan belum pernah diteliti sebelumnya serta sebagai sumber sekunder.

Pengumpulan sumber primer dalam penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yang representatif seperti di berbagai badan Arsip baik yang di kelola oleh pemerintah daerah di Yogyakarta maupun di Arsip nasional Jakarta. Selain arsip, sumber media masa seperti koran juga digunakan mulai dari koran lokal daerah Yogyakarta hingga koran-koran nasional. Koran-koran ini didukung dengan pengumpulan sumber lisan dengan mewawancarai beberapa informan terkait dengan tema terlebih pada periode ini masih banyak beberapa orang terkait yang masih hidup. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai buku yang relevan dengan tema. Buku-buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan di UGM seperti perpustakaan FIB, Perpustakaan Pusat, Perpustakaan MEP dan beberapa pusat studi terkait seperti Pusat Studi Pedesaan, Pusat Studi Kependudukan dan Pusat Studi Kedokteran Tropis. Selain dari perpustakaan di UGM, sumber-sumber lainnya diperoleh di Perpustakaan Daerah Grahatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Kolese St. Ignatius, dan Perpustakaan Nasional.

Sumber-sumber yang telah terkumpul selanjutnya diverifikasi untuk menguji kredibilitas sumber. Verifikasi ini dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan pada kondisi fisik sumber yang menunjukkan keaslian sumber. Kritik internal penting dilakukan pada isi sumber yang menunjukkan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Interpretasi ini membangun asumsi dalam penelitian ini. Proses analisis ini sangat penting dalam menguraikan kondisi smallholder (perkebunan rakyat) dan ukm dalam krisis: ekonomi skala kecil sebagai penyelamat dalam krisis besar Indonesia. Selanjutnya adalah proses penulisan, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ekonomi. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam bidang ekonomi penting dilakukan untuk melihat persperktif baru dalam bidang ilmu ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

1. Perbandingan Depresi Ekonomi 1930 Dan Krisis Ekonomi 1997

Depresi Ekonomi merupakan efek ekonomi global yang ditandai dengan penurunan harga berbagai komoditi. Jaringan pasar global menyebabkan Indonesia terkena krisis dan mendapatkan dampak besar. Dampak yang besar berimbas pada perkebunan, bahkan pada 1929 sebagai tahun tonggak sejarah perkembangan perkebunan, krisis beserta malaise menyebabkan perombakan dan reorientasi agro industri di Indonesia[3]. Terdapat beberapa faktor penyebab Depresi Ekonomi ini secara global. Faktor itu diantaranya adalah mekanisme pertanian negara

[2] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta:Tiara Wacana.2013)., hlm.69-82

[3] Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo.*Sejarah Perkebunan Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi*.(Yogyakarta:Aditya Medika),.hlm.121

maju, mempertahankan nilai tinggai produk pertanian (khususnya terigu), rasionalisasi dalam industri khususnya di Amerika Serikat, spekulasi saham dalam pusat-pusat keuangan Internasional terutama Wall Street New York dan bursa di London[4].

Menurut Anne Booth pada Depresi Ekonomi Indonesia sangat terpuruk karena Belanda tidak mengontrol secara intensive kepemilikannya daerah lain dan pasar untuk produk tropis juga relative kecil sehingga ketika 1930 produksi gula kehilangan pasar mereka tidak dapat mengganti sehingga terpaksa memotong produksi. Sedangkan pada 1990an ekonomi Asia berhasil menaikkan penjualan di pasar USA, Eropa dan Jepang yang kemudian menyebabkan ekonomi Thailand, Malaysia, Philippines, Indonesia dan Vietnam dalam waktu singkat harga produk primer (seperti beras, karet, minyak sawit atau petroleum) jatuh.[5] Hal ini menunjukkan bagaimana awal penyebab krisis yang memiliki perbedaan pemerintah dan kebijakan sehingga menyebabkan beberapa perbedaan nantinya mengenai ekonomi nasional.

Hal lain mengenai penyebab krisis dikemukakan oleh Van Zanden dan Robert Wade. Menurut Van Zanden penyebab Depresi Ekonomi karena adanya penurunan harga yang menyebabkan adanya peningkatan produksi dan menurunnya permintaan manufaktur[6]. Sedangakan untuk Krisis Ekonomi 1997 penyebab awalnya menurut Robert Wade adalah adanya *investment boom*, harga aset *boom*, kelebihan dalam produksi *real estate*, kelebihan hutang serta kesalahan spekulasi dalam perubahan pasar asing.[7] Ditinjau dari penyebab awalnya adanya kesamaan mengenai kelebihan produksi barang baik barang tropis maupun *real estate*. Meskipun dengan perbedaan kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah pada masa itu.

Selain itu dari buku Robert Waden dan Van Zanden dapat disimpulkan beberapa kesamaan krisis diantaranya adalah setelah krisis adanya kebangkrutan baik firma kecil dan bank kecil sedangkan firma besar dan bank besar semakin membesar. Kemudian adanya dari kedua krisis Indonesia sama-sama terpuruk paling lama karena sulitnya pemulihan ekonomi. Faktor sulitnya pemulihan ekonomi pada masa depresi karena masih menggunakan standart emas. Sedangkan Indonesia pada masa krisis ekonomi 1997 juga mengalami kesulitan pemulihan karena tidak memiliki tabungan atau *saving*. Hal ini sangat berbeda dengan Singapura yang memiliki tabungan sehingga cepat pemulihan ekonomi pasca krisis.

Krisis Ekonomi tahun 1929 dan Depresi ekonomi yang terjadi berikutnya membawa kesadaran bahwa *'de oude beginselen van open deur en vrije handel plaats moesten maken voor een geleide economie'* (prinsip-prinsip kuno yang didasarkan pada kebijakan membuka pintu dan perdagangan bebas harus membuat jalan bagi ekonomi terpimpin), Perubahan arah ini dilaksanakan dalam bentuk reorganisasi departemen, sehingga pada tahun 1933 Departemen LNH berubah menjadi *Departement van Economische Zaken* (Departemen Urusan Ekonomi)[8]. Pembuatan departemen khusus ini merupakan salah satu strategi Belanda untuk pemulihan ekonomi pasca krisis akan tetapi diperlukan waktu yang sangat lama untuk pemulihannya. Sedangkan pada Krisis Ekonomi 1997 pemerintah menandatangani kontrak perjanjian dengan IMF (International Monetary Fund). Akan tetapi bantuan dari IMF yang ditandatangani 30 Oktober 1997 ini ternyata justru semakin membuat pemulihan ekonomi pasca krisis berjalan sangat lama dan ternyata terlalu mengekang berbagai kebijakan ekonomi

[4] Ibid,.hlm.121-122
[5] Anne Booth.*Growth Collapses in Indonesia: A Comparison of the 1930s and the 1990s*.(London :SOAS University of London),.hlm.5
[6] Jan Luiten van Zanden and Daan Marks.2012.*An Economic History of Indonesia,1800-2010*.(New York:Routledge),.hlm.201-202
[7] Robert Wade.1998.*The Asian Dept and Development Crisis of 1997-?:Cause and Cosequences, World Development 26*,.hlm.1535-1553
[8] Francien van Anrooll.2014.*De Koloniale Staat 1854-1942;Archief van het Ministerie van Kolonien*.(Leiden:KITLV),.hlm.177

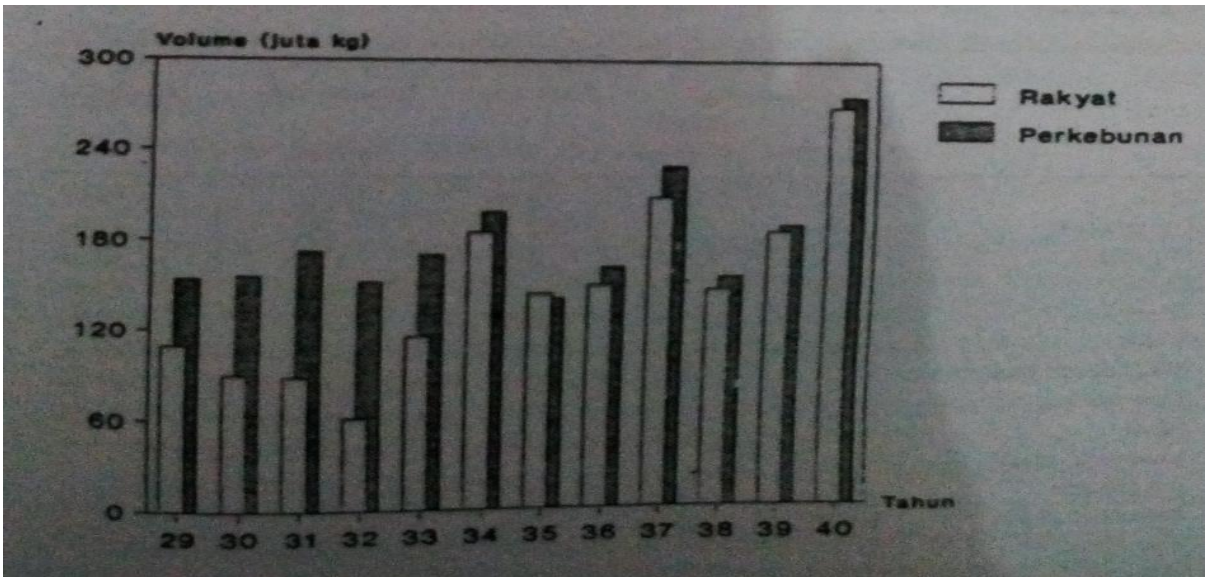
bahkan politik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia[9]. Banyak yang menyayangkan langkah yang diambil untuk menandatangani kontrak kerjasama dengan IMF. Berbeda dengan Malaysia yang lebih cepat pemulihan ekonomi pasca krisis karena tidak menandatangani kontrak dengan IMF.

Selain hal diatas ada yang menarik dari krisis yaitu adanya ekonomi skala kecil yang tidak banyak menjadi perhatian, justru bertahan ketika terjadi krisis. Ekonomi skala kecil ini pada Depresi Ekonomi 1930 ada *smallholder* berupa Perkebunan Rakyat. Sedangkan pada pada Krisis Ekonomi 1997/8 ada UKM diantaranya yang akan dibahas selanjutnya adalah pedagang angkringan.

2. Analisis Ekonomi Skala Kecil dalam Krisis

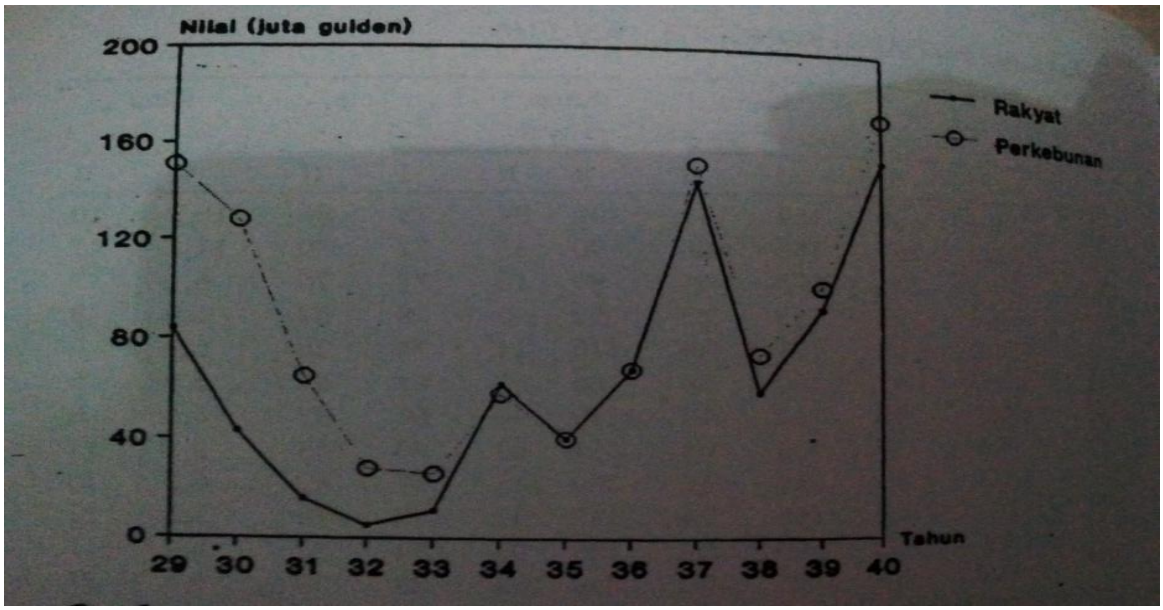
Tidak hanya ekonomi skala besar yang berperan dalam ekonomi nasional. Ternyata masih ada ekonomi skala kecil yang memiliki kontribusi bahkan pada saat terjadinya krisis. Agen-agen ekonomi skala kecil yang dimaksud dalam tulisan adalah non-state actor (tokoh non pemerintah) yang memiliki kegiatan ekonomi (baik perkebunan maupun perdagangan atau UKM) berskala kecil.

Banyak hal dilakukan oleh perkebunan skala besar untuk mengahadapi Depresi Ekonomi diantaranya memotong upah dan reorientasi ekspor. Disisi lain rakyat juga mampu beradaptasi pada Depresi Ekonomi ini dengan meningkatkan perkebunan rakyat.[10] Perkebunan rakyat berkoeksistensi dengan perkebunan skala besar terutama milik orang Eropa. Perkebunan Eropa adalah perusahaan besar, bermodal besar dan menggunakan tekhnologi modern, sedangakan perkebunan rakyat adalah perusahaan berskala kecil, bermodal kecil, dan lebih banyak menggunakan sistem produksi tradisional. Pada masa itu banyak pembatasan dan pengawasan yang diberlakukan bagi perkebunan Eropa, dan sulit diterapkan bagi perkebunan rakyat dan adanya peningkatan produksi perkebunan rakyat.[11] Pendapat Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo ini didukung oleh beberapa tabel dibawah ini.



Gambar 1. Tabel Volume Produksi Karet 1929-1940
(Sumber: Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam *Sejarah Perkebunan Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi* halaman 137)

[9] Ant. Dwi Erianto dan F. Harianto Santoso.*Keterlibatan IMF di Indonesia* dalam F. Harianto Santoso, dkk.2002.*Indonesia dalam Krisis 1997-2002*.(Jakarta:Kompas),.hlm.13
[10] Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo.*op cit*,.hlm.128
[11] Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo.*op cit*,.hlm.135-139



Gambar 2. Grafik Nilai Produksi Karet 1929-1940
(Sumber: Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam *Sejarah Perkebunan Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi* halaman 138)

Tahun	Produksi perkebunan	Produksi perkebunan rakyat	Ekspor	Harga per kwintal (*gulden*)
	(dalam jutaan *gulden*)			
1929	55	58	83	89,57
1930	40	54	63	52,90
1931	49	54	70	36,30
1932	63	70	116	39,03
1933	57	50	72	31,87
1934	64	49	82	25,97
1935	55	56	81	20,12
1936	50	75	95	19,84
1937	62	70	99	25,74
1938	46	62	69	19,35
1939	58	55	66	17,85
1940	39	-	40	16,87

Gambar 3. Tabel Produksi Perkebunan 1929-1940
(Sumber: Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam *Sejarah Perkebunan Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi* halaman 140)

Pada Depresi ekonomi di jelaskan oleh Anne Booth ada progres perkembangan yang sangat luar biasa di Indonesia dan British Malaya dari akhir abad 19 hingga 1942 yaitu pertumbuhan ekspansi atas produksi *smallholder*[12]. Beberapa produk ekspor justru banyak

[12] Anne Booth.2007.*Colonial Legacies.Economic and Social Development in East and Southeast Asia.*(Honolulu:University of Hawai Press),.hlm.27

diproduksi oleh *smallholder*. Seperti pada 1920an *smallholder* memproduksi kopi hampir 50% dari produksi kopi nasional, diakhir 1930 produksi *smallholder* berupa karet di Sumatra, Kalimantan, dan Malaya hampir 50%.[13]. Hal ini menujukkan adanya jumlah produksi yang besar untuk para *smallholder* yang bersaing dengan petani berskala besar.

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat bahwa pertanian skala kecil pada tingkat tertentu memperoleh keuntungan dari masalah yang dihadapi sektor ekonomi ekspor hal ini terutama terjadi pada masa penurunan produksi gula pada 1929-1936 sehingga petani skala kecil terutama petani beras mendapat lahan yang lebih luas.[14] Meskipun berbeda tanaman yang ditanam, *smallholder* pada suatu titik tertentu mengalami peningkatan pada masa krisis.

Pada masa krisis moneter 1997/8 ada juga ekonomi skala kecil yang *survive* seperti *smallholder* (perkebunan rakyat) pada masa Depresi Ekonomi 1930. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masyarakat juga mengalami kenaikan pada saat krisis. Sebelumnya UKM tidak memiliki citra yang baik sering diabaikan posisinya baik oleh investor ataupun pemerintah, tetapi setelah teruji dan *survive* dari Krisis Ekonomi 1997 kemandirian UKM justru menyelamatkan dari krisis disaat perbankan Indonesia mengalami kehancuran[15]. Eksistensi UKM baru diperhatikan setelah *survive* ketika usaha skala besar bangkrut. Jumlah tenaga kerja usaha kecil pada tahun 1998 sekitar 57 juta dan mengalami penaikan pada 1999 sekitar 59 juta, krisis keuangan ini membawa berkah untuk ekspor UKM dengan peningkatan 291,9% dan 229,7% ekspor dibidang pertanian dan industri pengolahan[16]. Kemrosotan nilai tukar rupiah yang luar biasa justru memberikan peluang besar bagi UKM untuk memperoleh keuntungan. Jumlah tenaga kerja yang mengalamu peningkatan sekitar 2,99% menunjukkan banyaknya orang yang lebih memilih bekerja pada sektor ini disaat usaha besar berusaha mengurangi jumlah pekerjanya.

Salah satu contoh UKM yang *survive* pada masa krisis adalah angkringan[17]. Pada masa Krisis Ekonomi banyak orang yang di PHK dari berbagai industri ataupun Bank. Ada jumlah peningkatan korban PHK pada 1998 hingga menembus angka 127.735 dari 831 perusahaan dari yang sebelumnya pada 1997 hanya 41.716 orang[18]. Peningkatan jumlah pengangguran ini merupakan masalah yang besar. Masyarakat harus semakin berfikir keras untuk mencukupi kebutuhan hidup disaat krisis terlebih harga barang yang naik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Uji Nugroho, yang menjelaskan banyaknya orang-orang yang di PHK pada saat itu yang memilih untuk membuka usaha angkringan. Hal tersebut karena sektor usaha angkringan lebih kebal terhadap krisis dan dapat menjadi *social safety net* di masa krisis, usaha ini dengan pola kekerabatan bisa menciptakan mobilitas sosial yang efektif[19]. Lebih kebal terhadap krisis ini karena produk manakanan yang dijual dengan porsi sangat kecil sehingga murah dan terjangkau untuk masyarakat pada saat krisis. Usaha produksi makanan lainnya yang tidak seperti angkringan mulai kekurangan pembeli karena harganya yang lebih mahal sehingga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berusaha memilih tempat

[13] Ibid
[14] Jan Luiten van Zanden and Daan Marks.op cit,.hlm.208
[15] Ratna Sri Widyastuti.*UKM:Pengakuan itu Justru Dimulai Saat Krisis dalam* F. Harianto Susanto, dkk.2002.*Indonesia dalam Kirisis 1997-2002*.(Jakarta:Kompas),.hlm.175.
[16] Ibid,.hlm175-176
[17] Angkringan adalah usaha dagang makanan siap makan, hampir mirip dengan warung makan tetapi dalam skala yang kecil seperti menjual nasi kucing yang berukuran kecil sehingga untuk satu porsi normal terkadang diperlukan 3 bungkus nasi kucing ini, selain itu juga ada makanan lauk pauk seperti gorengan, sate usus dan sebagainya.
[18] B.E. Julianery.*Pekerja Indonesia:Menganggur atau Menerima Upah Rendah?* dalam F. Harianto Susanto, dkk.2002.*Indonesia dalam Kirisis 1997-2002*.(Jakarta:Kompas),.hlm.39
[19] HITSMA: Media Aspirasi Mahasiswa Sejarah. 2006. *Serpih Perona di Relung Kota*. (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya UGM).

makan sehemat mungkin. Menjual makanan dalam porsi yang kecil, jumlah laba yang dihasil ternyata lumayan banyak terlebih bagi seorang juragan angrkingan yang memiliki beberapa cabang.

Konsekuensinya sebagai *non state actor* harus mencari modal, menanggung kerugian serta melakukan pengembangan pribadi. Meskipun demikian agkringan terbukti menjadi unit usaha yang sesuai dengan kondisi social-ekonomi masyarakat pedesaan karena tidak terlalu membutuh uang yang dalam jumlah besar terlebih peran juragan yang membantu pemula untuk berbinis angkringan. Sebagai agen pembangunan swasta, usaha angkringan memiliki peran sebagai generator capital bagi desa karena para penjaja angkringan memiliki penghasilan dari kota, dan kemudian mereka mendistribusikan atau membuat sirkulasi keuangan yang sekarang berupa kas desa, selain itu mereka juga berperan sebagai sumber ekonomi dan distribusi ekonomi-sosial karena dengan banyaknya masyarakat di daerah desa dengan penduduk yang menggantungkan kehidupan pada usaha angkringan karena usaha tersebut tidak akan banyak memakan modal, serta mudah untuk mengajak kerabatnya sebagai tenaga kerja untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Di sisi lain usaha angkringan ini juga menjadi salah satu saluran mobilitas sosial sehingga status sosial mereka perlahan mengalami perkembangan dari pengangguran mereka dapat memiliki pekerjaan, penjaja biasa menjadi seorang juragan, dan juragan angkringan.

Dari kedua krisis besar di Indonesia pada Depresi Ekonomi 1930 dan Krisis Ekonomi 1998 terdapat persamaan kondisi ekonomi skala kecil. Ekonomi skala kecil pada khususnya perkebunan skala kecil dan Angkringan justru mreka mampu bertahan dan bahkan menjadi penyelamat perekonomian masyarakat pada masa Krisis-krisis besar di Indonesia. Hal ini menjadi sangat penting sebagai salah satu alternatif upaya penyelamatan ekonomi rakyat pada masa krisis di Indonesia.

Kesimpulan

Dalam dua krisis besar global yaitu Depresi Ekonomi 1930 dan Krisis Ekonomi 1998 Indonesia mendapatkan dampak yang sangat parah yang berimbas pada kehancuran perekonomian nasional jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk pemulihan ekonomi pasca krisis mulai dari regulasi mengenai perubahan reorientasi hingga kerja sama dengan IMF yang justru membuat proses pemulihan ekonomi di Indonesia pasca krisis termasuk yang paling lambat dibandingkan dengan negara lain. Ekonomi skala besar yang selalu diperhatikan dalam krisis karena selalu menjadi pertimbangan besar dalam perekonomian nasional. Padahal ada ekonomi skala kecil yang justru dapat dikatakan sebagai penyelamat perputaran ekonomi pada saat krisis karena adanya kontribusi hingga dapat melakukan ekspor dengan nilai hampir setengah ekspor yang dilakukan negara. Sebagai *non-state actor* hingga tidak terlalu bercampur tangan dengan perbankan dan berbagai regulasi pemerintah justru membuat semakin mandiri dan berkembang pesat disaat negara dilanda krisis. Dari kedua krisis tersebut terdapat *Smallholder* (Perkebunan Rakyat) dan UKM (angkringan) yang merupakan ekonomi dengan skala yang kecil dapat mencuri perhatian ekonomi nasional dengan kontribusinya sebagai penyelamat perputaran ekonomi pada saat krisis.

Perekonomian skala kecil seperti perkebunan rakyat dan angkringan selama ini masih belum mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat. Padahal dua krisis besar yang terjadi di Indonesia justru membuat *non state actor* ini menjadi penyelamat perputaran ekonomi. Sehingga perlu kedepannya untuk memberikan perhatian yang lebih lagi pada perekonomian skala kecil sehingga lebih banyak lagi *agent-agent non state actor* ini yang berkembang pesat di Indonesia.

Daftar Pustaka

B.E. Julianery. *Pekerja Indonesia: Menganggur atau Menerima Upah Rendah?* dalam F. Harianto Susanto, dkk. 2002. *Indonesia dalam Kirisis 1997-2002*. Jakarta: Kompas. hlm.39

Booth, Anne. 2007. *Colonial Legacies.Economic and Social Development in East and Southeast Asia.*Honolulu:University of Hawai Press

Booth, Anne. *Growth Collapses in Indonesia: A Comparison of the 1930s and the 1990s*. London : SOAS University of London.

F. Harianto Santoso, dkk. 2002 . *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*. Jakarta: Kompas

Francien van Anrooll. 2014. *De Koloniale Staat 1854-1942; Archief van het Ministerie van Kolonien*.Leiden:KITLV

HITSMA: Media Aspirasi Mahasiswa Sejarah. 2006. *Serpih Perona di Relung Kota*.Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Kartodirjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Medika.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013., hlm.69-82

Ratna Sri Widyastuti.*UKM:Pengakuan itu Justru Dimulai Saat Krisis dalam* F. Harianto Susanto, dkk.2002.*Indonesia dalam Kirisis 1997-2002*.(Jakarta:Kompas),.hlm.175.

Wade, Robert. 1998. *The Asian Dept and Development Crisis of 1997-?: Cause and Cosequences, World Development 26*.

White, Ben dan Peter Boomgard.2016. *Dari Krisis ke Krisis*,Yogyakarta: UGM Press.

Zanden, Jan Luiten van and Daan Marks. 2012. An Economic *History of Indonesia,1800-2010.* New York: Routledge.